

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Musik adalah keharmonisan suara yang dapat didengar, berasal dari alat musik (instrumen) dan manusia (vokal). Musik vokal merupakan suatu kegiatan musik dengan suara manusia sebagai media utamanya. Musik vokal dapat dilantunkan oleh seorang penyanyi atau sekelompok orang. Apabila dinyanyikan sendirian disebut solo, sedangkan jika dinyanyikan berkelompok disebut suara kolektif atau *samen zingen*. Suara kolektif yang dinyanyikan secara harmonis dengan variasi nada berbeda disebut musik paduan suara.

Paduan suara merupakan kelompok vokal yang terdiri dari beberapa orang penyanyi dengan berbagai jenis suara. Dalam bernyanyi bersama diperlukan teknik vokal yang benar agar dapat menghasilkan harmonisasi suara yang baik (simatupang 2022). Paduan suara pada umumnya dipimpin oleh seorang dirigen atau *choirmaster*, yang juga bertugas sebagai pelatih vokal paduan suara. Dalam paduan suara terdapat 4 suara utama, yaitu sopran yang mewakili suara tinggi perempuan, alto yang mewakili suara rendah perempuan, tenor yang mewakili suara tinggi laki-laki, dan bass yang mewakili suara rendah laki-laki. Dirigenlah yang akan memandu dan mengarahkan keempat suara tersebut dalam bernyanyi secara harmonis sehingga menghasilkan perpaduan suara yang indah.

Menggabungkan suara dari beberapa orang penyanyi bukanlah pekerjaan yang sederhana (Tobing, 2018:58). Hal ini membutuhkan kesabaran dan pengelolaan yang baik agar perpaduan suara tersebut dapat terdengar indah dan menyenangkan bagi para pendengar. Paduan suara perlu melakukan usaha ekstra dan memberi perhatian sungguh-sungguh baik pada aspek teknis menyanyi seperti intonasi, harmonisasi, teknik vokal, dan lain-lain maupun pada aspek non-teknis seperti chemistry antar anggota, rasa percaya diri, serta penampilan panggung. Dengan kerja keras dan fokus pada berbagai aspek tersebut, sebuah paduan suara dapat tampil maksimal dan membawakan penampilan yang dapat dinikmati penonton.

Salah satu teknik penting dalam olah vokal adalah *warming up*. *Warming up* adalah latihan untuk mempersiapkan otot-otot vokal sebelum bernyanyi (Lumbanraja, 2021). Pengertian lain dari *warming up* adalah pemanasan dalam berlatih vokal. Tujuannya adalah meningkatkan kelenturan dan elastisitas pita suara, memperkuat otot-otot pembantu vokal, serta menstabilkan napas dan tekanan udara saat bernyanyi (Siregar, 2020). Beberapa jenis *warming up* yang umum dilakukan antara lain *lip trill*, *tongue trill*, *humming*, dan *vocalizing*. *Lip trill* dilakukan dengan cara menggetarkan bibir sambil bernapas. Getaran bibir dapat melonggarkan otot-otot wajah dan leher yang berperan dalam bernyanyi (Panggabean, 2019).

Tongue trill dilakukan dengan menggetarkan lidah yang menempel ke atas langit-langit mulut dengan posisi mulut terbuka. Hal ini dapat melatih kelenturan lidah dan leher yang sangat penting untuk artikulasi dalam bernyanyi (Hutauruk,

2022). *Humming* adalah bernyanyi tanpa kata dengan suara mmmm. Teknik ini melatih kontrol napas dan resonansi suara di rongga hidung dan mulut (Sinurat, 2020). *Vocalizing* adalah melakukan naik turun nada dengan vokal tertentu. Ini berguna untuk memperluas jangkauan suara dan melatih ketepatan intonasi (Sihombing, 2021).

Warming up vokal didefinisikan sebagai “serangkaian latihan vokal yang dilakukan sebelum bernyanyi atau belajar teknik vokal untuk mempersiapkan otot-otot dan jaringan tubuh yang berperan dalam produksi suara” (Brunkan, 2018). *warming up* merupakan “tahap persiapan menyanyi yang meliputi peregangan, *vocalizing*, dan latihan pernapasan untuk mengoptimalkan performa vokal dan mencegah cedera pada pita suara” (Sabol, 2019). Dapat disimpulkan *warming up* dalam bernyanyi adalah aktivitas pemanasan vokal yang dilakukan sebelum bernyanyi dengan meliputi peregangan, *vocalizing*, dan latihan pernapasan. Hal ini dilakukan untuk menyiapkan kondisi fisik penyanyi agar dapat bernyanyi secara optimal dan terhindar dari cedera pita suara.

Berdasarkan hasil pengamatan Observasi lapangan yang dilakukan oleh Peneliti Teknik *warming up lip trill, tongue trill, humming, dan vocalizing*, sudah digunakan oleh paduan suara di Indonesia termasuk di Sumatera Utara, tepatnya di kota Medan yang menerapkan teknik *warming up lip trill, tongue trill, humming, dan vocalizing*, adalah Paduan Suara Mahasiswa Eklesia Universitas Negeri Medan. Paduan Suara Eklesia secara aktif melayani di gereja. Mereka rutin melakukan pemanasan vokal sebelum latihan, meliputi teknik *lip trill, tongue trill, humming, dan vocalizing*, untuk mempersiapkan suara anggota.

Penerapan teknik pemanasan vokal oleh paduan suara Eklesia masih belum sempurna. Hal ini terlihat dari kesalahan karakteristik dalam membentuk posisi bibir dan lidah saat melakukan latihan teknik *lip trill* dan *tongue trill*.

Pengenalan yang efektif terhadap karakteristik teknik *warming up* (*lip trill*, *tongue trill*, *humming* dan *vocalizing*) menjadi landasan penting bagi anggota paduan suara untuk mempersiapkan vokal mereka dengan optimal sebelum latihan atau penampilan. Melalui serangkaian latihan pemanasan vokal dan fisik, para anggota paduan suara dapat mengoptimalkan kualitas suara mereka serta meningkatkan daya tahan fisik saat menyanyikan repertoar yang menuntut. Fungsi *Warming Up* yang membantu menghindari cedera vokal dan memperbaiki teknik bernyanyi, sehingga memastikan bahwa setiap penampilan mereka menginspirasi dan memukau pendengar. Fungsi disiplin dalam melaksanakan *Warming Up*, anggota paduan suara Eklesia UNIMED dapat mencapai potensi vokal tertinggi mereka dan memberikan pengalaman musikal yang tak terlupakan bagi semua yang mendengarkan mereka.

Meskipun anggota paduan suara Eklesia UNIMED memiliki dedikasi yang tinggi terhadap latihan vokal, tingkat penguasaan *Warming Up* mereka masih belum baik. Hal ini disebabkan oleh kurangnya konsistensi dalam melaksanakan latihan pemanasan vokal dan kekurangan pemahaman akan pentingnya proses ini dalam meningkatkan kualitas vokal mereka. Seiring dengan kesadaran akan pentingnya latihan *Warming Up* yang konsisten, diharapkan anggota paduan suara dapat memperbaiki penguasaan mereka terhadap teknik ini, sehingga dapat mencapai potensi vokal mereka yang sebenarnya.

Selain itu, kualitas suara yang dihasilkan saat melakukan humming dan *vocalizing* juga kurang maksimal dikarenakan Hambatan yang terlihat ketika posisi tubuh membungkuk dan Posisi leher yang mengangkat di saat menerapkan teknik-teknik *warming up (lip trill, tongue trill, humming & vocalizing)* pada Paduan Suara Ekelsia Universitas Negeri Medan. Akibatnya, hasil pemanasan vokal yang dilakukan menjadi tidak optimal dalam persiapan dan pemanasan suara para anggota paduan suara. Teknik-teknik tersebut seharusnya dilakukan dengan benar agar pemanasan vokal bisa maksimal dan suara para anggota siap untuk bernyanyi.

Kondisi tersebut diduga berdampak pada performa Paduan suara Eklesia yang dinilai masih belum optimal dalam melayani setiap minggu maupun saat berkompetisi pada lomba antar paduan suara tingkat Kota Medan. Maka penelitian **“Implementasi *Warming Up (Lip Trill, Tongue Trill, Humming & Vocalizing)* dalam Bernyanyi di Paduan Suara Eklesia pada Lomba Pesarawi Sekota Medan”** untuk menganalisis permasalahan ini perlu dilakukan guna peningkatan kualitas paduan suara ke depannya.

B. Identifikasi Masalah

Masalah dalam penelitian pada awalnya hanya bersifat dugaan, dan dapat mengalami perkembangan atau perubahan setelah peneliti terjun ke lapangan (Sugiyono, 2016:205). Dengan demikian, permasalahan yang ada dapat dijabarkan lebih lanjut sebagai berikut:

1. Kesalahan karakteristik dalam membentuk posisi bibir dan lidah saat melakukan latihan teknik *lip trill tongue trill dan humming* pada Paduan Suara Ekelsia Universitas Negeri Medan.
2. Implementasi teknik *warming up* yang kurang disaat membuka mulut tidak baik dan benar saat melakukan *vocalizing* pada Paduan Suara Ekelsia Universitas Negeri Medan.
3. Fungsi implementasi yang masih belum di ketahui secara maksimal saat melakukan *warming up (lip trill, tongue trill, humming & vocalizing)* pada Paduan Suara Ekelsia Universitas Negeri Medan.
4. Posisi leher yang mengangkat saat *warming up (lip trill, tongue trill, humming & vocalizing)* pada anggota Paduan Suara Ekelsia Universitas Negeri Medan.
5. Hambatan yang terlihat ketika posisi tubuh membungkuk di saat menerapkan teknik-teknik *warming up (lip trill, tongue trill, humming & vocalizing)* pada Paduan Suara Ekelsia Universitas Negeri Medan.

C. Pembatasan Masalah

Masalah yang diangkat dalam penelitian kualitatif berdasarkan pada suatu fokus tertentu. Dengan menetapkan fokus penelitian, maka peneliti akan mengetahui data-data apa saja yang perlu dikumpulkan dalam mendukung penelitiannya. Fokus penelitian berfungsi untuk membatasi lingkup penelitian agar lebih spesifik dan mendalam sehingga masalah penelitian dapat terjawab dengan baik melalui data yang terkumpul sesuai fokus yang ditetapkan (Tohirin, 2016:47).

Dari masalah yang telah diidentifikasi dan dibatasi, perumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. karakteristik dalam membentuk posisi bibir dan lidah saat melakukan latihan teknik *lip trill tongue trill dan humming* pada Paduan Suara Ekelsia Universitas Negeri Medan.
2. Implementasi teknik *warming up* yang membuka mulut baik dan benar saat melakukan *vocalizing* pada Paduan Suara Ekelsia Universitas Negeri Medan.
3. Fungsi implementasi di ketahui secara maksimal saat melakukan *warming up (lip trill, tongue trill, humming & vocalizing)* pada Paduan Suara Ekelsia Universitas Negeri Medan.

D. Rumusan Masalah

Rumusan masalah adalah sebuah pernyataan mengenai hal yang ingin diketahui jawabannya, dimana jawaban tersebut akan dicari melalui proses pengumpulan data (Sugiyono, 2016:35). Rumusan masalah menjadi acuan utama dalam penelitian untuk mencari solusi atau konklusi di akhir penelitian nanti setelah melalui proses pencarian data yang diperlukan. Setelah mengidentifikasi berbagai permasalahan yang ada dan membatasi cakupannya agar lebih fokus, maka permasalahan yang akan diteliti dan dicari jawabannya melalui penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

1. Bagaimana karakteristik dalam membentuk posisi bibir dan lidah saat melakukan latihan teknik *lip trill tongue trill dan humming* pada Paduan Suara Ekelsia Universitas Negeri Medan ?
2. Bagaimana Implementasi teknik *warming up* yang membuka mulut baik dan benar saat melakukan *vocalizing* pada Paduan Suara Ekelsia Universitas Negeri Medan?
3. Bagaimana Fungsi implementasi di ketahui secara maksimal saat melakukan *warming up (lip trill, tongue trill, humming & vocalizing)* pada Paduan Suara Ekelsia Universitas Negeri Medan.

E. Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian merupakan target atau sasaran yang hendak dicapai dalam sebuah penelitian (Sugiyono, 2017:290). Penelitian bertujuan mencari jawaban ilmiah atas suatu pertanyaan melalui proses penerapan metode ilmiah. Berikut ini adalah tujuan dari penelitian:

1. Untuk mengetahui karakteristik Teknik *warming up (lip trill, tongue trill, humming & vocalizing)* dalam bernyanyi di Paduan Suara Eklesia UNIMED.
2. Untuk mengetahui dampak implementasi *warming up (lip trill, tongue trill, humming & vocalizing)* pada Paduan Suara Eklesia UNIMED.
3. Untuk mengetahui Fungsi dan kemampuan yang diperoleh setelah mengimplementasikan teknik *warming up (lip trill, tongue trill, humming & vocalizing)* dalam bernyanyi di Paduan Suara Eklesia UNIMED.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat yang dapat diperoleh dari sebuah penelitian adalah berupa pengetahuan baru, kontribusi, dan wawasan tambahan yang didapatkan sebagai hasil dari proses penelitian. Ilmu atau informasi berharga apa saja yang didapat dari aktivitas penelitian yang dilakukan, itulah yang disebut sebagai manfaat penelitian. Manfaat ini dapat berupa teori, data, fakta, pemahaman, penjelasan, penemuan, hingga potensi aplikasi yang berkontribusi bagi bidang ilmu terkait topik penelitian yang dilakukan Sugiyono (2016:291). Merujuk pada pengertian manfaat penelitian sebelumnya, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi berupa hal-hal berikut ini.

1. Manfaat Teoritis
 - a. Sebagai bahan referensi bagi peneliti lain yang meneliti topik serupa di kemudian hari.
 - b. Sebagai sumber literatur untuk kepastakaan Program Studi Pendidikan Musik Universitas Negeri Medan.
2. Manfaat Praktis
 - a. Dapat memberikan panduan praktis bagi Paduan Suara Eklesia Kota Medan mengenai penerapan teknik warming up vokal yang tepat, seperti lip trill, tongue trill, humming, dan vocalizing.
 - b. Mampu meningkatkan performa dan kualitas vokal para anggota Paduan Suara Eklesia Kota Medan melalui implementasi warming up vokal yang terstandarisasi.

- c. Bisa meningkatkan kualitas harmonisasi Paduan Suara Eklesia Kota Medan melalui implementasi warming up vokal yang tepat.

